

Gambaran Keaktifan Kader Di Posyandu Wilayah UPTD Puskesmas Padasuka Kota Bandung

Hera Wahyuni¹, Tita Puspita Ningrum², Anggi Saputra³, Dede Rosdiani⁴, Erna Irawan⁵

¹Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, hera@ars.ac.id

²Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, tita@ars.ac.id

³Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, anggi@ars.ac.id

⁴Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, dede@ars.ac.id

⁵Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, stnaira@gmail.com

ABSTRAK

Posyandu merupakan salah satu bentuk pendekatan yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan tercapainya kemampuan hidup sehat bagi masyarakat, keberlangsungan kegiatan posyandu sangat bergantung pada partisipasi aktif dari kader Posyandu sebagai pelaksana utama. Banyak faktor yang mempengaruhi keaktifan seorang kader posyandu, salah satunya adalah dukungan keluarga yaitu dukungan yang paling diharapkan dalam memberikan motivasi yang kuat khususnya bagi seorang kader dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang kader posyandu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan Dukungan Keluarga kader dengan keaktifan kader posyandu di wilayah UPTD Puskesmas Padasuka Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh responden (51.1%) atau 45 orang mendapatkan dukungan keluarga dan hampir seluruh responden (86.4%) atau 76 orang dapat dikategorikan sebagai kader yang aktif. Kader posyandu diharapkan untuk terus meningkatkan dedikasi dan keaktifan dalam menjalankan tugas-tugas di posyandu sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai faktor-faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadap keaktifan kader posyandu.
Kata Kunci: Posyandu, Kader, Keaktifan, Dukungan Keluarga.

ABSTARCT

Posyandu is one form of approach taken by the government to realize the achievement of healthy living skills for the community, the sustainability of posyandu activities is highly dependent on the active participation of Posyandu cadres as the main implementers. Many factors influence the activeness of a posyandu cadre, one of which is family support, which is the most expected support in providing strong motivation, especially for a cadre in carrying out their duties as a posyandu cadre. This study aims to identify the relationship between Family Support of cadres and the activeness of posyandu cadres in the UPTD Padasuka Health Center area, Bandung City. The results of the study showed that half of the respondents (51.1%) or 45 people received family support and almost all respondents (86.4%) or 76 people could be categorized as active cadres. Posyandu cadres are expected to continue to increase their dedication and activeness in carrying out their duties at the posyandu as a form of community service. For further researchers, it is hoped that they can conduct further and in-depth research on other factors that may have a greater influence on the activeness of posyandu cadres.

Keywords: Posyandu, Cadres, Activeness, Family Support.

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang kemudian dikelola oleh, dari, untuk, dan bersama masyarakat, tujuannya guna memberdayakan masyarakat juga dapat memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dasar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Kegiatan posyandu terdiri dari kegiatan utama dan kegiatan pendamping lainnya (pengembangan atau pilihan). Kegiatan utama mencakup kesehatan anak dan ibu, keluarga berencana (KB), imunisasi, pemantauan status gizi anak, pencegahan serta penanggulangan diare. Sedangkan untuk kegiatan pilihan lain atau pendamping di posyandu berupa Bina Keluarga Balita (BKB), Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Bina Keluarga lansia (BKL), dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2021). Posyandu merupakan bentuk keterpaduan pelayanan kesehatan dasar yang dilaksanakan di suatu Wilayah Kerja Puskesmas. Hingga saat ini, posyandu masih menjadi sarana penting di masyarakat yang mendukung kesehatan ibu dan anak dalam upaya pencapaian keluarga sadar gizi, dan dapat membantu penurunan angka kematian bayi dan kelahiran (Kurniati, 2020).

Posyandu sangat tergantung pada para kader yang umumnya memiliki kemauan dan kemampuan dibandingkan anggota masyarakat lainnya dan biasanya berasal dari masyarakat setempat (Indrilia, 2021). Kader posyandu mempunyai fungsi sebagai penggerak di tengah-tengah masyarakat (Olii, 2021). Keberlangsungan kegiatan posyandu sangat bergantung pada partisipasi aktif dari kader Posyandu sebagai pelaksana utama (Marissa, 2019). Kehadiran atau keaktifan kader merupakan salah satu indikator

keberhasilan kegiatan posyandu, dengan hadir minimal 8 kali dalam satu tahun maka dapat dikatakan sebagai seorang kader aktif (Dinas Kesehatan Republik Indonesia, 2023) Saat kader kurang berpartisipasi maka program posyandu yang telah disusun tidak dapat terlaksana dengan baik sehingga berdampak pada pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita yang kurang terpantau sejak awal (Abidah, 2021).

Mengingat hal ini, peran aktif kader sebagai perpanjangan tangan sangat dibutuhkan untuk meringankan beban kerja tenaga kesehatan dan menjangkau masyarakat secara lebih luas (Ndambo, et al., 2024). Dalam pergerakannya, posyandu digerakkan oleh para kader terpilih dari wilayah sendiri yang terlatih dan terampil untuk melaksanakan kegiatan rutin di posyandu maupun di luar hari buka posyandu (Indrilia, 2021).

Posyandu sangat tergantung pada para kader yang umumnya memiliki kemauan dan kemampuan dibandingkan anggota masyarakat lainnya dan biasanya berasal dari masyarakat setempat (Indrilia, 2021). Kader posyandu mempunyai fungsi sebagai penggerak di tengah-tengah masyarakat (Olii, 2021). Keberlangsungan kegiatan posyandu sangat bergantung pada partisipasi aktif dari kader Posyandu sebagai pelaksana utama (Marissa, 2019). Kehadiran atau keaktifan kader merupakan salah satu indikator keberhasilan kegiatan posyandu, dengan hadir minimal 8 kali dalam satu tahun maka dapat dikatakan sebagai seorang kader aktif (Dinas Kesehatan Republik Indonesia, 2023) Saat kader kurang berpartisipasi maka program posyandu yang telah disusun tidak dapat terlaksana dengan baik sehingga berdampak pada pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita yang kurang terpantau sejak awal (Abidah, 2021).

Kader dikenal juga dengan istilah *Community Health Worker* (CHW) atau *Volunteer Health Worker* (VHW) atau tenaga kesehatan

masyarakat merupakan anggota masyarakat yang biasanya dipilih untuk menyediakan perawatan kesehatan secara dasar di kalangan masyarakat (Sarma, et al., 2019). Pemerintah Brazil memastikan tenaga kesehatan masyarakat ini menerima dukungan dalam bentuk peraturan untuk memastikan kesejahteraan CHW dalam bentuk materi dan fasilitas masyarakat yang dapat diakses, sehingga berkontribusi pada pencapaian CHW dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Sedangkan di Indonesia, tenaga kesehatan masyarakat ini atau kader mendapatkan honor kader posyandu hanya Rp50.000 per bulan, yang dianggap tidak sebanding dengan beban kerja mereka serta kesejahteraannya yang tidak terjamin (Syarifudin, 2024). Keberadaan kader relatif labil karena partisipasinya bersifat sukarela sehingga tidak ada jaminan bahwa para kader akan tetap menjalankan fungsinya dengan baik seperti yang diharapkan, karena sifatnya sukarela, keaktifan kader menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan posyandu, dan dukungan sangat diperlukan agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik (Magfira, 2021).

Dukungan merupakan upaya yang dapat diberikan kepada orang lain, baik secara materi maupun moril untuk memotivasi orang tersebut melakukan suatu kegiatan. Dukungan keluarga menjadi dukungan yang paling diharapkan dalam memberikan motivasi yang kuat khususnya bagi seorang kader dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang kader posyandu. Dukungan yang diberikan oleh keluarga, jika semakin baik maka hal itu dapat meningkatkan semangat dan keaktifan kader posyandu (Aome, 2022). Kader yang memiliki dukungan keluarga akan meningkatkan keaktifannya sebagai kader posyandu, kader yang tidak mendapatkan dukungan keluarga akan mempengaruhi terhadap kualitas pelayanan yang diberikan (Sampel, 2019). Dukungan dari keluarga kader

penting untuk meningkatkan pelayanan di posyandu. Tanpa adanya dukungan dari keluarga kader maka dapat disebutkan bahwa keberhasilan program kerja posyandu tidak bisa dicapai (Etnis, 2021).

Makna dari dukungan keluarga terhadap kader posyandu yakni keluarga adalah pendorong sekaligus penggerak dan juga motivator bagi kader untuk menjalankan perannya sebagai seorang kader posyandu (Elnifara, 2024). Terdapat empat dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga yakni dukungan keluarga yakni dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi (Manalu, 2024). Anggota keluarga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berkeluarga sehingga artinya dapat mendukung dan membantu sesama anggota keluarga sehingga dapat merasa sangat disayangi dan bernilai, motivasi yang kuat dapat muncul jika dukungan keluarga itu bagus dan dapat memberikan dampak dalam melakukan keaktifan pekerjaannya, begitupun yang terjadi pada situasi keaktifan kader Posyandu (Nelizar, 2024).

Mengingat hal ini, peran aktif kader sebagai perpanjangan tangan sangat dibutuhkan untuk meringankan beban kerja tenaga kesehatan dan menjangkau masyarakat secara lebih luas (Ndambo, et al., 2024). Dalam pergerakannya, posyandu digerakkan oleh para kader terpilih dari wilayah sendiri yang terlatih dan terampil untuk melaksanakan kegiatan rutin di posyandu maupun di luar hari buka posyandu (Indrilia, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan Sampel (2019) menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga kader dengan keaktifan kader posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tanawangko Kecamatan Tombariri. Hal ini diketahui bahwa dukungan keluarga merupakan dukungan yang dirasa paling dekat dengan kader. Hasil

penelitian yang sama juga dilakukan oleh Etnis (2021) yang menunjukkan dukungan keluarga dari kader dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kader posyandu akan berpengaruh dalam keaktifan kader selama kegiatan posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Sorong Timur. Hal ini menunjukkan bahwa kader posyandu yang mendapatkan dukungan keluarga kader maka keaktifan kader tersebut akan semakin baik. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Nelizar, Raisah, & Putri (2024) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keaktifan kader posyandu di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam pada tahun 2023. Nelizar menyebutkan bahwa keaktifan kader dalam penelitiannya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, motivasi, komunikasi dengan tenaga kesehatan dan dukungan tokoh masyarakat.

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Bandung (2024) diketahui bahwa jumlah kader posyandu tertinggi berada di UPTD Puskesmas Padasuka Kota Bandung dengan jumlah kader sebanyak 557 kader yang tersebar di 59 posyandu di 4 kelurahan, sedangkan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Padasuka jumlah kader posyandu yang tercatat di Puskesmas Padasuka ialah sebanyak 590 orang. Tidak ada data spesifik yang menyebutkan jumlah pasti kader aktif yang terlibat di dalamnya. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian di UPTD Puskesmas Padasuka Kota Bandung.

Gap Penelitian berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan kader posyandu, seperti motivasi pribadi, pengetahuan, pelatihan, insentif, serta dukungan dari tenaga kesehatan. Namun, kajian yang secara spesifik meneliti

dukungan keluarga sebagai faktor determinan keaktifan kader posyandu masih terbatas, terutama pada konteks wilayah perkotaan di Kota Bandung. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada faktor internal kader atau dukungan institusi kesehatan, sementara peran keluarga sebagai sistem pendukung utama bagi kader belum banyak dianalisis secara empiris.

Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang bervariasi terkait pengaruh dukungan keluarga terhadap kinerja kader, sehingga masih terdapat inkonsistensi bukti ilmiah mengenai hubungan kedua variabel tersebut. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memperjelas peran dukungan keluarga terhadap keaktifan kader posyandu, khususnya pada setting pelayanan kesehatan tingkat pertama.

Novelty (Kebaruan Penelitian) penelitian ini terletak pada fokus analisis hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan kader posyandu pada wilayah kerja UPTD Puskesmas Padasuka Kota Bandung, yang hingga saat ini belum banyak diteliti secara spesifik. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris terbaru mengenai tidak adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan keaktifan kader, yang berbeda dari asumsi umum bahwa dukungan keluarga selalu berpengaruh positif terhadap kinerja kader.

Selain itu, penelitian ini membuka perspektif baru bahwa keaktifan kader posyandu kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti komitmen personal, lingkungan kerja, sistem penghargaan, atau dukungan institusional, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam pengembangan strategi peningkatan kinerja kader posyandu.

KAJIAN PUSTAKA

Posyandu adalah singkatan dari Pos Pelayanan Terpadu yang

merupakan Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kelurahan (LKD/LKK) sebagai tempat untuk menampung masukan partisipasi masyarakat yang bertugas untuk membantu Kepala Desa/Lurah dalam peningkatan pelayanan yang juga di bidang kesehatan. Posyandu melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dibina langsung oleh kelompok kerja (Pokja) Posyandu yang disahkan Kepala Daerah setempat yang beranggotakan lintas sektor. Pelaksana Posyandu bidang kesehatan adalah kader yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa/Lurah, dengan didampingi tenaga kesehatan dari Puskesmas atau Puskesmas Pembantu (Pustu) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Kader merupakan seorang tenaga sukarela yang direkrut untuk, oleh, dan dari masyarakat, yang memiliki tugas untuk membantu dalam pelayanan kesehatan sosial dasar (Dinas Kesehatan Kepulauan Riau, 2023). Kader merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang kemudian dipilih atau pun ditunjuk untuk menjadi bagian dari kegiatan dan pembinaan kesehatan (Kurniati, 2020). Kegiatan posyandu sangat tergantung pada peran aktif kader, kader posyandu pada dasarnya adalah seorang masyarakat yang sukarela yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan yang lain. Kader memiliki tanggung jawab yang besar dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan khususnya posyandu. Keberadaan kader juga relatif tidak stabil karena menjadi kader ini bersifat relawan yang menjadikan para kader ini tidak memiliki jaminan untuk terus aktif dan menjalankan fungsinya (Indrilia, 2021).

Keluarga didefinisikan dengan istilah kekerabatan dimana satu individu dengan individu lain bersatu dalam istilah ikatan perkawinan. Keluarga juga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan titik sentral dalam upaya untuk mencapai kesehatan masyarakat

optimal, dan merupakan salah satu aspek terpenting dari perawatan (Wahyuni, 2021).

Menurut Manalu (2024) dukungan keluarga merupakan suatu dukungan yang didapatkan dari anggota keluarga dengan tindakan, perhatian, kepedulian, pertolongan, dan penerimaan dari anggota keluarga yang lain yang membuat individu tersebut merasa dicintai oleh keluarganya.

Kader posyandu sangat mengharapkan dukungan keluarga untuk memberi dorongan kuat sehingga kader posyandu dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya lebih baik sebagai seorang kader posyandu (Cahyani, 2024).

Keaktifan merupakan kegiatan yang mencakup mental dan juga fisik, berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak terpisahkan (Habibah, 2021). Keaktifan tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik saja, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik, mental, intelektual dan juga emosional (Astuti, 2020).

Kader mempunyai fungsi sebagai penggerak kegiatan di tengah masyarakat sehingga kader mengetahui dan dapat terlibat secara langsung mengenai segala bentuk permasalahan kesehatan yang dialami masyarakat sehingga dapat dicari kan solusinya sesuai dengan kondisi yang ada di masyarakat (Olii, 2021).

Keaktifan kader merupakan keterlibatan dalam melakukan kegiatan bermasyarakat yang mencerminkan usahanya untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang dirasakan dan pengabdianya sebagai kader (Rifaiza, 2024). Berjalan atau tidaknya kegiatan posyandu sangat dipengaruhi oleh keaktifan para kader (Aome, 2022).

Keaktifan dan keikutsertaan kader posyandu diharapkan mampu mempengaruhi tingkat keaktifan masyarakat dalam posyandu. Program posyandu khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita dan kesehatan ibu sangat dipengaruhi oleh keaktifan kader.

Kehadiran atau keaktifan kader merupakan salah satu indikator keberhasilan kegiatan posyandu, dengan hadir minimal 8 kali dalam satu tahun maka dapat dikatakan sebagai seorang kader aktif (Aome, 2022). Menurut Dinkes Kabupaten Bulungan tahun 2023, indikator kader posyandu aktif ialah kader posyandu yang aktif dalam setiap kegiatan minimal 8 kali dalam setahun.

Menurut Dewi et al., (2023) dukungan keluarga ini terjadi selama masa proses kehidupan dengan sifat dan tipe dukungan yang bervariasi pada masing-masing tahap siklus kehidupan keluarga, dukungan keluarga dapat memungkinkan meningkatkan adaptasi keluarga dalam memenuhi kesehatan keluarga dan membuat keluarga berfungsi secara penuh. Kader yang memiliki dukungan keluarga akan meningkatkan keaktifannya sebagai kader posyandu, kader yang tidak mendapatkan dukungan keluarganya akan mempengaruhi terhadap kualitas pelayanan yang diberikan (Sampel, 2019). Pos pelayanan terpadu yang selanjutnya disebut posyandu adalah salah satu lembaga kemasyarakatan desa/lembaga kemasyarakatan kelurahan sebagai tempat untuk menampung aspirasi masyarakat yang merupakan mitra pemerintah desa/kelurahan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan serta meningkatkan pelayanan sosial dasar (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2024).

Keaktifan kader sangat menentukan berjalan atau tidaknya kegiatan posyandu yang ada (Aome, 2022). Kader yang tidak aktif dalam kegiatan posyandu dapat mengakibatkan ketidaklancaran dalam pelaksanaan posyandu (Rahayuningsih, 2023). Bila kader tidak aktif maka pelaksanaan posyandu juga akan menjadi tidak lancar dan akibatnya status gizi bayi atau balita tidak dapat terdeteksi sedari awal (Agustina, 2023).

Tujuan penyelenggaraan

kegiatan posyandu yaitu untuk menurunkan angka kematian ibu hamil, melahirkan, dan nifas serta angka kematian bayi, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, selain itu tujuan diadakannya posyandu ini untuk meningkatkan peran dan kemampuan masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan kesehatan dasar guna untuk tercapainya masyarakat yang sehat dan sejahtera (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Menurut Handayani (2019) terdapat 3 tujuan diadakannya posyandu yaitu: mempercepat angka kelahiran dan penurunan angka kematian bayi balita, mempercepat penerimaan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKBS), serta untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan masyarakat di bidang kesehatan.

Penggerak aktivitas dalam berkegiatan posyandu merupakan peran seorang kader. Keberadaan seorang kader merupakan suatu hal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Pada dasarnya, posyandu merupakan tempat pelayanan dasar untuk melakukan pemantauan status gizi balita dengan melakukan deteksi awal. Diharapkan dengan adanya kader posyandu partisipasi ibu dapat meningkat dan dapat mengikuti kegiatan posyandu serta memantau status pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan demikian status gizi dan kesehatan anak akan lebih terpantau dan terkendali (Siregar, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel biasanya secara acak, pengumpulan data menggunakan alat penelitian, analisis data kuantitatif/statistik (Sugiyono, 2019). Penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran stres pada penderita

gastritis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Astana Anyar Kota Bandung

Kuesioner pada penelitian pola makan diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Nelizar (2024) terkait dengan pola makan yang terdiri dari 16 pertanyaan dengan menggunakan skala likert. Pertanyaan tersebut berisi dari 4 pertanyaan porsi makan, 5 pertanyaan mengenai frekuensi makan, 6 pertanyaan mengenai jenis makanan, dan 3 pertanyaan mengenai konsumsi air minum. Pertanyaan negatif memiliki 4 skala penilaian, yaitu tidak pernah: 1, kadang-kadang (1 kali/minggu): 2, sering (2-3 kali/minggu): 3, dan sangat sering (>4 kali/minggu): 4, skor dibalik untuk pertanyaan positif. Pola makan baik apabila skor responden < *cut off point* nilai median dan pola makan tidak baik apabila skor responden \geq *cut off point* nilai median.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi dari bab ini akan diuraikan mengenai hasil dan pembahasan penelitian mengenai dukungan keluarga kader dengan keaktifan kader posyandu di wilayah Puskesmas Padasuka Kota Bandung yang dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2025 – 19 Juni 2025. Jumlah responden dalam penelitian ini ialah 88 orang kader posyandu. Penyajian data terdiri atas karakteristik responden, karakteristik keluarga responden gambaran keaktifan kader dan gambaran dukungan keluarga kader posyandu, dan hubungan dukungan keluarga kader dengan keaktifan kader. Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi analisa univariat dan analisa bivariat.

Tabel 1. Tabulasi Frekuensi Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah UPTD Puskesmas Padasuka Kota Bandung (N=88)

Keaktifan	Frekuensi	Presentase (%)
Aktif	76	84.4
Tidak Aktif	12	13.6
Total	88	100.00

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan gambaran keaktifan kader Posyandu di wilayah UPD Puskesmas Padasuka Kota Bandung hampir seluruh responden (86.4%) atau 76 orang dikategorikan sebagai kader aktif (≥ 8 kali setahun), dan sebagian kecil (13.6%) atau 12 orang dikategorikan sebagai kader yang tidak aktif (<8 kali setahun). Kondisi ini menggambarkan hampir seluruh kader dikategorikan sebagai kader aktif.

Pembahasan

Gambaran Keaktifan Kader di Posyandu Wilayah UPTD Puskesmas Padasuka Kota Bandung

Berdasarkan hasil penelitian keaktifan kader di posyandu Wilayah UPTD Puskesmas Padasuka Kota Bandung pada bulan Juni 2025 menunjukan bahwa hampir seluruh responden (86.4%) atau 76 orang dikategorikan sebagai kader aktif (≥ 8 kali setahun), dan sebagian kecil (13.6%) atau 12 orang dikategorikan sebagai kader yang tidak aktif (<8 kali setahun). Pada penelitian ini pengukuran keaktifan kader dilakukan menggunakan daftar hadir kader yang diambil dari Bulan Juni 2024-Juni 2025 dengan rata-rata kehadiran kader aktif yaitu 11 kali dalam setahun. Sedangkan rata-rata kehadiran untuk kader yang tidak aktif yaitu 6 kali dalam setahun.

Berdasarkan tabel 4.1 dari 88 responden kader posyandu memiliki usia yang sebagian besar berada di kategori lansia akhir (>56 tahun) (37.5%) atau 33 orang responden. Hanya sebagian kecil yang berusia dewasa awal dan dewasa akhir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2024) yang

menyatakan bahwa kader yang berusia lebih tua cenderung lebih siap dan bertanggung jawab dan berpartisipasi dan produktivitasnya akan bertambah seiring usia, karena semakin tua usia kader maka kesiapan kader untuk berpartisipasi di kegiatan posyandu pun dapat berjalan dengan lebih baik

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat Pendidikan kader posyandu, sebagian besar responden (80.7%) atau 71 orang memiliki pendidikan yang tinggi (SLTA dan Perguruan Tinggi). Tingkat pendidikan yang cukup merupakan dasar dalam pengembangan wawasan serta sarana untuk memudahkan seseorang untuk memotivasi diri agar lebih berkembang dan turt menentukan cara berfikir seseorang, Bagi seorang kader posyandu, tingkat pendidikan dapat membantu keaktifan mereka dalam kegiatan posyandu karena posyandu tidak akan bisa berfungsi secara maksimal jika penggerakannya yang dalam kasus ini ialah kader tidak mengerti tentang tugas yang diberikan (Oruh, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oruh (2021) yang menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu. Kader dengan pengetahuan cukup memiliki kemampuan lebih baik dalam melaksanakan kegiatan posyandu dibanding dengan kader yang berpengetahuan kurang. Hal ini dapat dipahami karena pengetahuan merupakan dasar dan motivasi bagi seseorang untuk berbuat.

Hasil analisis berdasarkan tabel 4.1 menunjukan bahwa hampir seluruhn responden (92.0%) atau 81 orang tidak bekerja, sedangkan sebagian kecil lain nya (8.0%) atau 7 orang memiliki pekerjaan. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas responden tidak bekerja. Pekerjaan kader dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang sering dilakukan oleh kader sehari-hari yang menghasilkan uang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Pering (2022) yang menyebutkan bahwa kader yang tidak bekerja akan lebih aktif dalam melibatkan diri di posyandu karena tidak memiliki kesibukan yang terlalu banyak.

Hasil analisis berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar (77.3%) atau 68 orang telah lebih atau sama dengan 5 tahun menjadi seorang kader. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2020) yang menyatakan lamanya seorang kader ikut aktif dalam posyandu dapat berkaitan dengan pengalaman seorang kader dalam menjalankan perannya dapat disimpulkan bahwa semakin lama jam terbang kader maka makin banyak pengalaman yang di dapat, dari pengalaman dapat menjadikan suatu pembelajaran sehingga akan memudahkan kader dalam ikut aktif berkontribusi dalam kegiatan posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 4.1 diketahui bahwa dari 88 orang responden menunjukkan bahwa sebagian besar (80.7%) atau 71 orang memiliki pasangan (Menikah). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas status perkawinan nya adalah menikah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifaiza, (2024) yang menyatakan bahwa kader posyandu yang tidak menikah justru akan lebih tinggi tingkat keaktifannya dibandingkan kader yang sudah menikah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dinda (2023) bahwa kader yang sudah menikah cenderung lebih sibuk mengurus keluarganya. Terdapat kemungkinan kader posyandu yang sudah menikah tidak dapat bekerja sebagai kader secara optimal karena sikap suami atau isteri yang membatasi partisipasinya diluar rumah tangga atau karena kesibukannya dalam mengurus rumah tangganya sendiri menyebabkan kader tidak aktif lagi pada kegiatan posyandu (Dinda, 2023).

Implikasi untuk Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan

sebagai referensi atau bahan masukan khususnya tenaga kesehatan di bidang keperawatan komunitas terkait tentang hubungan keaktifan kader posyandu. Penelitian ini juga membuka peluang untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan faktor dan metode yang berbeda.

Penelitian ini menjadi rujukan bagi tenaga kesehatan khususnya di bidang keperawatan keluarga untuk memahami hubungan antara dukungan keluarga dan keaktifan kader Posyandu. Ini membuka peluang untuk mengembangkan intervensi keperawatan keluarga yang berfokus pada peningkatan optimalisasi dukungan keluarga bagi kader.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan dukungan keluarga kader dengan keaktifan kader posyandu di Wilayah UPTD Puskesmas Padasuka Kota Bandung, maka didapatkan kesimpulan seperti, Gambaran keaktifan kader Posyandu di Wilayah UPTD Puskesmas Padasuka Kota Bandung hampir seluruh responden (86.4%) atau 76 orang dapat dikategorikan sebagai kader yang aktif.

Tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga kader dengan keaktifan kader posyandu di wilayah UPTD Puskesmas Padasuka Kota Bandung. Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan nilai p-value 0.932 ($p > 0.05$).

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperluas variabel penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan kader.

REFERENSI

Abidah, N., Iskandar, & Mulyatina. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Dalam Kegiatan Posyandu Di

Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, *XII*(3).

Agustina, M. A., Ningsih, F., & Ovany, R. (2023). Hubungan Motivasi Kader dengan Keaktifan Kader dalam Pelaksanaan Posyandu di Masa Pandemi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, *9*(1), 73–80. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5149>

Aome, L. N., Muntasir, & Toy, S. M. (2022). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Baumata Tahun 2021. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *1*(3), 418–428. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i3.693>

Astuti, Y., & Tarto. (2020). Peningkatan Keaktifan, Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Sejarah Melalui Metode Pembelajaran Cooperative Script. *Jurnal Sosialita*, *14*(2).

Cahyani, Z. S. D., Pratiwi, W., & Cahyadi, I. (2024). Hubungan Usia, Pengetahuan, dan dukungan keluarga dengan partisipasi kader dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja puskesmas puspahiang kabupaten tasikmalaya. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran & Kesehatan*.

<http://tunasmedika.ugj.ac.id/>

Dewi, S. U., Bugis, D. A., Askar, M., Aisyah, Susanto, W. H. A., Juliati, Tondok, S. B., Nasrullah, Basri, M., & Hidayati, L. N. (2023). *Perawatan Paliatif*. Selat Media Partners.

Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2024). Wawancara pribadi dengan Staff Dinas Kesehatan Kota Bandung.

Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau. (2023). *Workshop Penguatan Peran, Tugas dan Fungsi Kader Posyandu di Kota*

- Batam. Konten Berita. <https://dinkes.kepriprov.go.id/blog/viewberita/workshop-penguatan-peran-tugas-dan-fungsi-kader-posyandu-kota-batam#!>
- Dinda, O. (2023). *Determinan Keaktifan Kader Posyandu Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sri Padang Kota Tebing Tinggi*. Universitas Islam Negeri.
- Elnifara, D. (2023). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kapau Kabupaten Agam Sumatera Barat*. Universitas Jambi.
- Etnis, B. R., & Ruhukai, P. P. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Sorong Timur. *Inovasi Kesehatan*, 2.
- Habibah, S. N., Romdanih., & Hasanah, N. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Pembelajaran IPA Melalui Model contextual teaching and learning.
- Handayani, R. (2019). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat* (C. I. Gunawan (ed.); I). CV IRDH.
- Indrilia, A., Efendi, I., & Safitri, M. E. (2021). Faktor- Faktor Yang Memengaruhi Peran Aktif Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu Di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pathfinder: Posyandu. <https://perpustakaan.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2022/04/Pathfinder-KEMENKES-RI-Posyandu-1.pdf>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Posyandu Semakin Siap Melayani Masyarakat Semua Usia. Retrieved from website Kemenkes. <https://ayosehat.kemkes.go.id/po-syandu-semakin-siap-melayani-masyarakat-secara-menyuluh> Diakses pada 2 Februari 2025
- Kurniati, C. H. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader dalam Pelaksanaan Posbindu Lansia di Desa Karangnanas Sokaraja Banyumas. *Jurnal Publikasi Kebidanan*, 11(2), 72–81.
- Manalu, D. M. (2024). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Awal Di Asrama Putri ST. Theresia Medan*. Universitas Medan Area.
- Marissa, Anwar, M., & Dahlan, M. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Mapilli Di Desa Bonne-Bonne. *Journal Pegguruang :Confence Series*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35329/jp.v1i2.605>
- Ndambo, M. K., Aron, M. B., Makungwa, H., Munyaneza, F., Nhlema, B., & Connolly, E. (2024). Perspectives of community and facility stakeholders on community health workers in rural Malawi. *African Journal Of Primary Health Care & Family Medicine*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/phcfm.v16i1.4199>
- Nelizar, Raisah, P., & Putri, R. (2024). Analisis Faktor Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(1), 202–216. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i1.12778>
- Olii, N., Claudia, J. G., & Yanti, F. D. (2021). *Peran Kader dalam Pelaksanaan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi*. Penerbit NEM.

https://www.google.co.id/books/edition/Peran_Kader_dalam_Pelaksanaan_Program_Pe/xdREAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Oruh, S. (2021). Analisis faktor Keaktifan Kader dalam Kegiatan Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 319–325. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.612>

Rahayuningsih, N., & Margiana, W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Keaktifan Kader Dalam Kegiatan Posyandu Bayi Balita Di Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen. *NERSMID : Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 6(1), 87–95. <http://nersmid.unmerbaya.ac.id/>

Rifaiza, Maidar, A. M., & Wardiati. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Tiji Kabupaten Pidie. *Jurnal Promotif Prventif*, 7(5). <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>

Sampel, O. L., Mandagi, C. K. F., & Rumayar, A. A. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanahwangko Kecamatan Tombariri. *Jurnal KESMAS*, 8(6), 513–520.

Siregar, E. Z. (2021). Upaya Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 4(1). <http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/taghyir>

Wahyuni, T., Parlioni, & Hayati, D. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga* (R. Awahita (ed.); I). CV Jejak.

BIODATA PENULIS

Hera Wahyuni

Dosen di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas ARS. Riwayat pendidikannya yaitu Sarjana Keperawatan, Ners, dan Magister Manajemen

Tita Puspita Ningrum

Dosen di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas ARS. Riwayat pendidikannya yaitu Sarjana Keperawatan, Ners, dan Magister Keperawatan Medikal Bedah

Anggi Saputra

Dosen di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas ARS. Riwayat pendidikannya yaitu Sarjana Keperawatan, Pendidikan Profesi Ners, Magister Manajemen & Magister Manajemen Keperawatan

Dede Rosdiani

Mahasiswa aktif Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Erna Irawan

Dosen di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas ARS. Riwayat pendidikannya yaitu Sarjana Keperawatan, Pendidikan Profesi Ners, dan Magister Keperawatan Komunitas